

Kesenjangan Desain Pembelajaran Teks Sastra dalam Praktik Pembelajaran Berbasis Teks: Studi pada Aktivitas Peserta Didik

Suhartono (Universitas Negeri Surabaya, suhartono@unesa.ac.id)

Dalam sistem pendidikan modern, kegiatan pembelajaran tidak berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Kondisi itu menyebabkan peserta didik berposisi sebagai subjek pembelajaran yang aktivitasnya menjadi kegiatan pokok dan basis kinerja pencapaian kompetensi. Bagaimana kesenjangan hal teoretis tersebut dengan fakta aktivitas siswa dalam desain pembelajaran di lapangan? Jawaban deskriptif terhadap pertanyaan tersebut merupakan tujuan pemaparan makalah ini.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, sumber data kajian ini adalah desain pembelajaran teks sastra jenjang SMP dan SMA dalam RPP susunan peserta PPG Unesa tahun akademik 2015/2016. Data yang berupa deskripsi aktivitas peserta didik pada kegiatan inti dalam RPP tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan teknik deskriptif. Hasil kajian menunjukkan terdapat berbagai bentuk kesenjangan aktivitas pembelajaran pada semua fase.

Pendahuluan

Kurikulum 2013 yang saat ini diberlakukan memberikan banyak wawasan baru bagi guru mata pelajaran (mapel) Bahasa Indonesia (BI). Satu di antara wawasan baru itu adalah basis pembelajaran bahasa yang berupa teks. Berbeda dengan basis pembelajaran bahasa pada kurikulum-kurikulum sebelumnya yang berupa keterampilan berbahasa, dengan basis pembelajaran yang berupa teks paradigma pembelajaran berubah total karena orientasinya adalah produk nyata berupa teks. Setiap peserta didik, mula-mula secara berkelompok kemudian mandiri, dikondisikan untuk memiliki kompetensi mengonstruksi teks.

Terlepas dari wawasan baru tersebut, faktanya guru BI berhadapan dengan banyak persoalan dalam praktik pembelajaran di kelas sebagai akibat keterbatasan sosialisasi kurikulum dan kebaruan pendekatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Satu di antara persoalan itu adalah guru belum memiliki pemahaman yang standar mengenai tata cara penyesuaian aktivitas peserta didik yang didesain dalam kegiatan pembelajaran dengan aktivitas standar yang dideskripsikan dalam teori pembelajaran bahasa berbasis teks. Kebelumsesuaian tersebut menimbulkan kesenjangan yang berdampak langsung pada kepemilikan kompetensi peserta didik. Jika kesenjangan atau masalah tersebut tidak diidentifikasi, sulit ditemukan akar dan solusinya. Dengan berdasar hal itu, pada kajian ini dipaparkan kesenjangan desain aktivitas peserta didik dalam pembelajaran teks sastra. Untuk memberikan peluang pada kajian lain, paparan mengenai kesenjangan yang dideskripsikan pada kajian ini dibatasi pada aktivitas peserta didik dengan pertimbangan aktivitas peserta didik merupakan aspek terpenting dalam sistem pendidikan yang memosisikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan akademis yang kompleks sehingga perlu didesain sebaik-baiknya. Hal yang perlu didesain di antaranya adalah aktivitas peserta didik. Dalam konteks desain pembelajaran, aktivitas peserta didik merupakan bagian strategi instruksional (Dick dan Carey, 2000:9—10; Rothwell dan Kazanas, tanpa tahun:209—213), prosedur (Brown, 2001:151), atau aktivitas instruksional (Brown dan Green, 2016:115—117).

Dalam tradisi penyusunan RPP di Indonesia, aktivitas peserta didik menjadi bagian “kegiatan pembelajaran”. Sejalan dengan Permendikbud Nmr. 103 Tahun 2014, kegiatan pembelajaran tersebut berpendekatan saintifik yang dalam perkembangan selanjutnya dapat diadaptasi sejauh sejalan dengan pendekatan saintifik.

Sejalan dengan hal tersebut, Brown (2001:151) menyatakan bahwa secara umum kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga kegiatan utama, yakni (1) pernyataan atau kegiatan pembuka sebagai pemanasan pembelajaran, (2) sejumlah kegiatan dan teknik yang mencakup (a) kegiatan klasikal (*whole-class work*), (b) kegiatan kelompok kecil atau kelompok pasangan, (c) guru berbicara, dan (d) peserta didik berbicara, dan (3) penutupan. Berbeda dengan Brown, Farrell (2002:33) memerinci kegiatan pembelajaran ke dalam lima fase berikut.

Fase Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta didik
Perspektif/ Pembukaan	1. Menanyai peserta didik tentang apa yang sudah dipelajari pada pembelajaran sebelumnya 2. Previu materi baru pembelajaran	1. Menyatakan apa yang sudah dipelajari pada pembelajaran sebelumnya 2. Merespons previu materi baru pembelajaran
Stimulasi	1. Menyiapkan peserta didik untuk aktivitas baru 2. Meminta perhatian peserta didik	1. Mengaitkan aktivitas dengan kehidupannya 2. merespons permintaan perhatian
Instruksi/ Partisipasi	1. Menghadirkan aktivitas peserta didik 2. Mengecek pemahaman peserta didik 3. Mendorong keterlibatan peserta didik	1. Melakukan aktivitas 2. Menunjukkan pemahaman 3. Berinteraksi dengan yang lain
Penutupan	1. Menanyai peserta didik tentang apa yang sudah dipelajarinya 2. Previu materi yang akan datang	1. Menyatakan apa yang sudah dipelajarinya 2. Memberikan masukan untuk materi yang akan datang
Tindak Lanjut	1. Menghadirkan aktivitas lain untuk menguatkan konsep yang sama 2. Menghadirkan peluang untuk interaksi	1. Melakukan aktivitas baru 2. Berinteraksi dengan yang lain

Perincian fase dan aktivitas peserta didik tersebut dispesifikkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa berbasis teks. Dalam pandangan Feez dan Joyce (Richards, tanpa tahun:35—37), fase dan perincian aktivitas peserta didik dalam pembelajaran bahasa berbasis teks sebagai berikut.

Fase	Aktivitas Peserta Didik
Pembangunan konteks	1. Mengenali konteks sosial model autentik teks model 2. Mengeksplorasi fitur konteks budaya umum dan tujuan sosial teks model 3. Mengeksplorasi konteks langsung situasi dengan menginvestigasi register teks model (pengetahuan tentang topik dan aktivitas sosial teks model) yang diseleksi dengan berbasis tujuan pembelajaran dan kebutuhan
Pemodelan dan pendekonstruksian teks	1. Menginvestigasi pola struktural dan ciri bahasa teks model 2. Membandingkan teks model dengan teks lain yang berjenis sama
Pengonstruksian teks secara kooperatif	Berkontribusi pada pengonstruksian teks secara utuh
Pengonstruksian teks secara	Mengonstruksi teks secara indenpenden

independen	
Pengaitan teks terkait	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meninvestigasi keterkaitan apa yang sudah dipelajari dengan teks lain yang berkonteks sama 2. Meninvestigasi keterkaitan apa yang sudah dipelajari dengan apa yang sudah dipelajari pada siklus pembelajaran sebelumnya dan apa yang akan dipelajari pada siklus pembelajaran berikutnya

Teks Sastra

Teks sastra (*narrative* atau *story text*) terdiri atas beberapa jenis. Knapp dan Watkins (2005:220—230), misalnya, menyatakan bahwa teks sastra terdiri atas teks rekon (*recount*), fabel, dan cerita kreatif (*creative stories*). Pandangan lain yang terperinci dikemukakan oleh Common Ground (1990:13—35) bahwa teks sastra mencakup teks naratif, berita dramatis (*news story*), eksemplum, anekdot, dan rekon. Berikut spesifikasi lima teks tersebut.

Teks Naratif		
Konsep	Struktur Skematis	Fitur Linguistik
Teks cerita yang digunakan dalam berbagai cara untuk menghibur yang berkaitan dengan pengalaman pribadi atau pun hasil baca/dengar/lihat (<i>vicarious</i>). Cerita berfokus pada kejadian yang problematis dan mengarah krisis atau berkebalikan (<i>turning point</i>). Konstruksi “komplikasi” bergantung pada “evaluasi” narator terhadap kejadian. Pada bagian akhir teks terdapat “resolusi” yang lebih baik atau kebalikannya. Signifikansi kejadian sejalan dengan cara pengonstruksian teks (bagaimana cerita diceritakan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi 2. Evaluasi 3. Komplikasi 4. Resolusi 5. Reorientasi (kalau ada) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada partisipan spesifik (biasanya diindividualkan), misalnya <i>laki-laki itu</i> dan <i>Olenka</i> 2. Menggunakan waktu lampau, misalnya <i>laki-laki itu kenyataannya ditipu oleh majikan yang dihormatinya</i> 3. Menggunakan konjungtor waktu dan sirkumstansi waktu, misalnya <i>tiga tahun yang lalu</i> dan <i>kadang-kadang</i> 4. Menggunakan proses material atau tindakan (terutama pada tahap “komplikasi” dan “resolusi”), misalnya <i>dia hanya duduk</i> dan <i>laki-laki itu melompat mendekati</i> 5. Menggunakan proses relasional dan mental (pada tahap “orientasi” dan “evaluasi”), misalnya <i>ia tampak sedih</i> dan <i>laki-laki itu teramat stress</i>
Teks Berita Dramatis		
Teks cerita dalam surat kabar untuk memberitakan secara dramatis/sensasional kejadian penting hari itu (<i>of the day</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejadian bernilai berita 2. Latar belakang kejadian 3. Sumber informasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Redaksi singkat (informasi telegrafis) tentang cerita diringkas dalam satu kalimat pokok berita (<i>headline</i>), misalnya <i>Puting beliung hancurkan dua kota</i> 2. Menggunakan proses material atau tindakan untuk menyatakan kembali (<i>re-tell</i>) cerita, misalnya <i>mulai bergerak, meninggalkan, meratakan, dan menghancurkan</i>

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Menggunakan proses verbal saksi atau pemegang otoritas dalam tahap “sumber informasi”, misalnya <i>Presiden menyatakan</i> 4. Berfokus pada makna sirkumstansial (tampak benar, tetapi tidak cukup bukti) (terutama pada tahap “kejadian bernilai berita”), misalnya <i>dalam wilayah yang tanpa sisa lagi</i>
Teks Eksemplum		
<p>Teks cerita yang berfungsi menyatakan (<i>deal with</i>) insiden luar biasa. Insiden dinyatakan dengan bertolak pada nilai-nilai umum dalam konteks budaya. Signifikansi kejadian bertali tidak dalam teks, tetapi dalam konteks budaya yang mencontohkan nilai-nilai khusus.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Abstrak atau sinopsis) (bila ada) 2. Orientasi 3. Insiden 4. Keputusan 5. Reorientasi (plus koda bila ada) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan referensi eksoforis (terutama pada tahap abstrak atau sinopsis), misalnya <i>suatu tempat dan fenomena itu</i>. 2. Menggunakan konjungtor waktu dan logikal, misalnya <i>secara langsung, karena, dan ketika</i> 3. Menggunakan proses material dan tindakan untuk eksplorasi insiden, misalnya <i>mengarah (head), datang, pergi, dan mengambil</i> 4. Menggunakan proses relasional untuk eksplorasi keputusan, misalnya <i>itu sesuatu yang menakutkan</i> 5. Referensi dan leksikal teks mengikat nilai yang diacu oleh kejadian, misalnya <i>itu terjadi berkali-kali</i> (untuk menekankan frekuensi kejadian)
Teks Anekdotal		
<p>Teks cerita tentang sesuatu yang tidak diharapkan, tidak terduga, atau di luar kebiasaan. Anekdotal secara eksklusif sering berupa ragam lisan dalam percakapan santai. Anekdotal merupakan “sisipan” kejadian tidak diharapkan—krisis—yang membuat pernyataan bernilai cerita. Anekdotal menyebabkan pendengar ingin menyimak lebih lanjut (<i>more</i>). Hal itu berarti bahwa penggunaan makna interpersonal yang baik merupakan bagian penting dalam keterampilan anekdotikal pembicara sebagai alat evaluasi signifikansi kejadian.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Krisis 2. Insiden 3. Evaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan kalimat eksklamatif (misalnya <i>coba tebak apa yang terjadi!</i> dan <i>saya benar-benar tidak percaya!</i>), pertanyaan retorik (misalnya <i>bagaimana saya harus berkomitmen, ha?</i>), atau pengintensif (intensifiers) (misalnya <i>saya benar-benar heran!</i>) untuk menekankan signifikansi kejadian. 2. Menggunakan konjungtor waktu (misalnya <i>kemudian</i>) dan kontinuatif (misalnya <i>baiklah</i>) 3. Menggunakan proses material atau tindakan (dalam waktu lampau atau sekarang), misalnya <i>apa yang terjadi!</i> (waktu lampau) dan <i>ini sekadar langkah</i> (waktu sekarang) 4. Menggunakan proses relasional

		(misalnya <i>dia benar-benar gila!</i>) dan mental (misalnya <i>saya tidak dapat percaya</i>) untuk evaluasi kejadian.
Teks Rekon		
Teks cerita yang berfungsi menyatakan kembali kejadian dengan tujuan memberikan informasi atau hiburan. Kejadian-kejadian biasanya disusun dalam urutan waktu. Perubahan antarkejadian tampak dalam teks. Teks rekon biasanya digunakan untuk menunjukkan ingatan tentang rangkaian kejadian penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi 2. Kejadian 3. Reorientasi (kalau ada) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada partisipan individual, misalnya <i>saya, lomba mobil kuno, dan Pak Didi</i> 2. Menggunakan penanda waktu lampau, misalnya <i>saat itu</i> 3. Fokus pada urutan waktu kejadian, misalnya <i>pada akhir pekan lalu..., saya kemudian..., dan setelah itu....</i> 4. Menggunakan klausa material atau klausa tindakan, misalnya <i>saat itu saya persiapan start...</i>

Kesenjangan Aktivitas Peserta Didik dalam Teori dan Praktik Pembelajaran

Kesenjangan aktivitas peserta didik dapat diidentifikasi dengan cara membandingkan bagaimana aktivitas yang seharusnya (teoretis) dan bagaimana kenyataannya (praktik). Dari perbandingan itu teridentifikasi kesenjangan per fase pembelajaran yang perinciannya sebagai berikut.

1. Fase Pembangunan Konteks

Fase pembangunan konteks secara teoretis berisi aktivitas (1) mengenali konteks sosial model autentik teks model yang dipelajari, (2) mengeksplorasi fitur konteks budaya umum dan tujuan sosial teks model, dan (3) mengeksplorasi konteks langsung situasi dengan menginvestigasi register teks model (pengetahuan tentang topik dan aktivitas sosial teks model) yang diseleksi dengan berbasis tujuan pembelajaran dan kebutuhan. Kalau aktivitas-aktivitas tersebut dibandingkan dengan aktivitas dalam desain, yakni “(1) mencermati peta konsep tentang teks cerita fabel untuk mendapatkan gambaran awal tentang hal-hal yang terkait dengan materi yang akan dipelajari dan (2) membaca teks cerita fabel yang telah disediakan”, kesenjangannya terletak pada keterabaian konteks sosial, fitur konteks budaya umum, tujuan sosial, konteks langsung sosial, dan aktivitas sosial. Dengan kata lain terdapat kesenjangan dalam hal pemahaman aspek konteks dan sosial karena peserta didik hanya melakukan aktivitas pengenalan sebagian register teks, yakni topik. Kesenjangan lainnya terletak pada kedalaman pemahaman terhadap aspek konteks dan sosial teks karena peserta didik tidak dikondisikan untuk melakukan aktivitas bertaraf eksploratif.

2. Fase Pemodelan dan Pendekonstruksian Teks

Secara teoretis, fase pemodelan dan pendekonstruksian teks berisi aktivitas (1) menginvestigasi pola struktural dan ciri bahasa teks model dan (2) membandingkan teks model dengan teks lain yang berjenis sama. Aktivitas-aktivitas tersebut, seperti yang dapat diamati pada data berikut, secara umum terimplementasikan dalam desain pembelajaran.

(1) membaca contoh hasil analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) tersebut yang ditayangkan pada media *power point*

- (2) mengamati contoh teks yang diberikan guru serta membaca contoh teks anekdot pada buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*
- (3) mendiskusikan struktur, isi, dan bahasa teks fabel
- (4) menanyakan apa itu cerita fantasi, bagaimana cirinya, dan apa bedanya dengan cerita yang lain
- (5) menelaah struktur, kaidah kebahasaan, dan unsur pembangun teks cerita fantasi berjudul “Nenek Sukarni dan Puteri Kerajaan”
- (6) melengkapi kalimat tidak lengkap berdasarkan kaidah keahasaannya
- (7) mengurutkan bagian-bagian teks berdasarkan struktur teks cerita fantasi
- (8) melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan menganalisis struktur teks anekdot
- (9) menanyakan hal-hal penting terkait langkah-langkah menganalisis teks anekdot
- (10) membandingkan dua teks cerita ulang biografi, yakni “Soekarno: Bapak Bangsa Indonesia” dan “Jhon F. Kennedy: Jangan Tanyakan Apa yang Negerimu Berikan Padamu”.

Meskipun secara umum aktivitas teoretis terimplementasikan dalam desain, kesenjangan kualitas aktivitas ada. Kesenjangan tersebut disebabkan aktivitas “investigasi” termaknai secara dangkal dalam bentuk hanya “mengamati”, “melengkapi”, “mengurutkan”, bahkan “membaca”.

3. Fase Pengonstruksian Teks secara Kooperatif

Aktivitas peserta didik dalam fase pengonstruksian teks secara kooperatif adalah berkontribusi pada pengonstruksian teks secara utuh. Aktivitas teoretis itu tidak terdapat dalam desain karena setelah pemodelan dan pendekonstruksian teks model peserta didik melakukan aktivitas pengonstruksian teks secara independen. Hal itu mengisyaratkan bahwa pada fase ini terdapat kesenjangan mutlak.

4. Fase Pengonstruksian Teks secara Independen

Fase pengonstruksian teks secara independen, seperti halnya fase mengonstruksi teks secara kooperatif, terdiri atas satu aktivitas, yakni mengonstruksi teks secara independen. Fase ini dalam desain pengajaran diimplementasikan dalam banyak cara, seperti yang dapat diamati pada aktivitas-aktivitas berikut.

- (1) menulis sebuah teks cerita fantasi secara kreatif berdasarkan struktur dan kaidah keahasaannya, kemudian menukar hasil kerja dengan teman sebangku
- (2) membuat teks anekdot tentang lingkungan sekolah dengan tema “Layanan Sekolah”
- (3) memproduksi teks anekdot
- (4) menulis teks cerita fiksi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks

Kalau aktivitas teoretis dibandingkan dengan aktivitas dalam desain, kesenjangan tampak pada ketidakeksplisitan kata “independen”. Kata “independen” penting untuk disebut agar aktivitas peserta didik murni—tanpa kontribusi teman atau pun guru.

5. Fase Pengaitan Teks Terkait

Fase pengaitan teks terkait, berbeda dengan fase-fase sebelumnya, berisi aktivitas (1) menginvestigasi keterkaitan apa yang sudah dipelajari dengan teks lain yang berkonteks sama dan (2) menginvestigasi keterkaitan apa yang sudah dipelajari dengan apa yang sudah dipelajari pada siklus pembelajaran sebelumnya dan apa yang akan dipelajari pada siklus pembelajaran yang akan datang. Aktivitas teoretis tersebut, seperti yang tersaji pada data berikut, diimplementasikan dalam berbagai redaksi.

- (1) menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan

- (2) menerima penyampaian materi dan kegiatan yang akan dilakukan
- (3) menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- (4) merespons pertanyaan dari guru sehubungan dengan pembelajaran sebelumnya
- (5) mendiskusikan kompetensi yang sudah dipelajari dan dikembangkan sebelumnya berkaitan dengan kompetensi yang akan dipelajari dan dikembangkan

Kalau kedua jenis aktivitas tersebut dibandingkan, kesenjangannya terletak pada tiga hal. Pertama, aktivitas pembelajaran pada desain pada umumnya merupakan aktivitas pasif karena peserta didik hanya “menerima”. Kedua, pada desain pembelajaran tidak terdapat aktivitas pengaitan antarteks yang berkonteks sama. Ketiga, kedalaman aktivitas pada desain pembelajaran tidak maksimal karena tidak bertaraf investigatif.

Simpulan

Dalam praktik pembelajaran BI guru berhadapan dengan banyak persoalan, di antaranya kebelumampuan menyusun desain aktivitas peserta didik sesuai dengan aktivitas standar yang dideskripsikan dalam teori pembelajaran bahasa berbasis teks. Hal itu menyebabkan kesenjangan aktivitas yang berdampak pada ketidakmaksimalan pemilikan kompetensi.

Kesenjangan aktivitas tersebut terdapat pada semua fase pembelajaran. Pada fase pembangunan konteks terdapat kesenjangan (1) pemahaman aspek konteks dan sosial dan (2) kedalaman pemahaman terhadap aspek konteks dan sosial teks. Pada fase pemodelan dan pendekonstruksian teks terdapat kesenjangan kualitas aktivitas. Pada fase pengonstruksian teks secara kooperatif terdapat kesenjangan mutlak karena aktivitas teoretis tidak diimplementasikan. Pada fase pengonstruksian teks secara independen terdapat kesenjangan independensi karena kata kunci “independen” tidak dieksplisitkan. Pada fase pengaitan teks terkait terdapat kesenjangan aktivitas pasif, ketidakadaan pengaitan antarteks yang berkonteks sama, dan kedalaman aktivitas yang tidak bertaraf investigatif.

Daftar Rujukan

- Brown, Abbie H. dan Green Timothy D. 2016. *The Essentials of Instructional Design: Connecting Fundamentals Principles with Process and Practice*. New York:Roultege.
- Common Ground. 1990. *Book 1: An Introduction to Genre-Based Writing*. Annandale: Common Ground.
- Dick, Walter & Carey Lou. 2000. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins
- Knapp, Peler dan Watkins, Megan. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessment Writing*. New South Wales: New South Wales University.
- Permendikbud Nmr. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta.
- Richards, Jack C. tanpa tahun. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.

Rothwell, William J. dan Kazanas H. C. Tanpa Tahun. *Mastering the Instructional Design Process*.